

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam konteks ekologi global saat ini, yang ditandai dengan serangkaian krisis lingkungan yang semakin memburuk, seperti perubahan iklim, kerusakan lingkungan, hilangnya keanekaragaman hayati, dan polusi, muncul kebutuhan mendesak untuk mengeksplorasi pendekatan yang berbeda dalam mengatasi masalah lingkungan. Penelitian ini berakar pada pemahaman bahwa solusi untuk masalah-masalah ini tidak hanya dapat ditemukan dalam sains dan teknologi, tetapi juga dalam pemahaman spiritual dan teologis tentang alam dan peran manusia di dalamnya (Nasr, 1996).

Seyyed Hossein Nasr, seorang cendekiawan Muslim terkemuka, menyajikan pandangan ekoteologi yang berakar pada prinsip-prinsip Islam. Bagi Nasr, krisis lingkungan adalah manifestasi dari krisis spiritual yang lebih dalam yang dihadapi umat manusia (Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, 2005). Dia berpendapat bahwa pandangan dunia modern yang sekuler dan materialistik telah memutuskan hubungan manusia dengan alam dan dengan sumber spiritualitas mereka sendiri (Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, 2005). Menurut Nasr, solusi untuk krisis lingkungan tidak hanya terletak pada perubahan teknologi atau kebijakan, tetapi juga pada pemulihan hubungan sakral antara manusia dan alam. Ini memerlukan perubahan dalam cara kita memahami dan berinteraksi dengan dunia, dengan mengakui bahwa alam adalah ciptaan Tuhan yang harus dihormati dan dilindungi. (Bloom & Reenen, 2013).

Seyyed Hossein Nasr, seorang cendekiawan Islam, mengajukan perspektif ekoteologi yang unik, dimana dia menekankan hubungan spiritual antara manusia dan alam. Bagi Nasr, krisis lingkungan lebih dari sekadar masalah ekologis; ini adalah refleksi dari krisis spiritual yang lebih dalam. Nasr berpendapat bahwa

pandangan dunia modern, yang terutama materialistik dan sekuler, telah memutuskan hubungan manusia dengan dimensi sakral alam (Nasr, 1996). Dalam pandangannya, krisis lingkungan tidak dapat diatasi hanya dengan solusi teknis atau kebijakan, melainkan membutuhkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan penghormatan terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan (Nasr, Antara Tuhan, Manusia dan Alam, 2005). Pendekatan ini memanggil umat manusia untuk merevisi hubungan mereka dengan alam, mengakui kebutuhan untuk hidup dalam harmoni dan bukan dominasi. (Wahyuni et al., 2021).

Dalam konteks ekologi global saat ini, di mana kita dihadapkan dengan serangkaian krisis lingkungan yang semakin parah—seperti perubahan iklim, kerusakan habitat, hilangnya keanekaragaman hayati, dan tingkat polusi yang mengancam kesehatan planet—muncul kebutuhan mendesak untuk mengeksplorasi pendekatan yang lebih holistik dalam mengatasi masalah-masalah ini. Pendekatan tradisional yang mengandalkan sains dan teknologi, meskipun penting, seringkali tidak cukup untuk menangani akar masalah yang lebih mendalam. Oleh karena itu, semakin banyak perhatian diberikan pada integrasi pemahaman spiritual dan teologis tentang alam dan peran manusia di dalamnya sebagai bagian dari solusi jangka panjang.

Penelitian ini berangkat dari premis bahwa krisis lingkungan bukan hanya masalah teknis atau ilmiah, tetapi juga merupakan refleksi dari krisis spiritual dan moral yang mendalam dalam peradaban manusia. Pandangan dunia modern yang memisahkan manusia dari alam dan memperlakukan lingkungan sebagai objek eksploitasi telah berkontribusi pada kerusakan ekologi yang kita saksikan hari ini. Dengan menggabungkan wawasan dari tradisi spiritual dan teologis, penelitian ini bertujuan untuk menggali cara-cara baru dalam memandang dan memperlakukan alam, yang dapat membantu manusia kembali pada hubungan yang lebih harmonis dengan Bumi.

Selain itu, pendekatan yang mengintegrasikan spiritualitas dan ekologi membuka peluang untuk memobilisasi nilai-nilai yang lebih luas dalam masyarakat, seperti kesucian kehidupan, rasa tanggung jawab terhadap makhluk lain, dan penghormatan terhadap keberlanjutan jangka panjang. Nilai-nilai ini dapat menjadi landasan yang kuat untuk membangun gerakan sosial dan kebijakan yang mendukung perlindungan lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti pentingnya perubahan teknologi dan kebijakan, tetapi juga perubahan dalam kesadaran kolektif manusia—yakni, transformasi budaya yang lebih mendalam dan komprehensif yang diperlukan untuk menghadapi tantangan lingkungan global saat ini.

Pendekatan integratif yang menggabungkan sains, teknologi, spiritualitas, dan teologi ini menawarkan perspektif yang lebih luas dalam upaya mengatasi krisis lingkungan. Dengan mengakui bahwa solusi teknis dan ilmiah saja tidak cukup, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pandangan spiritual dapat memberikan dasar etika yang lebih kokoh untuk perlindungan lingkungan. Sebagai contoh, dalam banyak tradisi keagamaan, alam dianggap sebagai ciptaan yang suci dan karenanya harus dihormati dan dilestarikan. Pemahaman ini dapat menginspirasi tindakan yang lebih bertanggung jawab dalam merawat planet kita, karena tindakan merusak alam dapat dilihat sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai spiritual dan moral yang mendasar.

Lebih jauh, penelitian ini juga berusaha untuk membangun jembatan antara berbagai tradisi spiritual dan keagamaan dengan tujuan yang sama: menjaga kelestarian Bumi. Meskipun terdapat perbedaan dalam keyakinan dan praktik di berbagai tradisi, ada kesamaan mendasar dalam pandangan bahwa alam memiliki nilai intrinsik yang harus dijaga. Dialog antaragama tentang isu-isu lingkungan dapat membuka jalan bagi kolaborasi global yang lebih efektif, di mana komunitas dari berbagai latar belakang bekerja sama untuk mengatasi krisis ekologi dengan cara yang berlandaskan pada nilai-nilai spiritual bersama. Ini juga dapat mendorong solidaritas dan pemahaman antarbangsa dalam upaya global melindungi lingkungan.

Terakhir, dengan mengeksplorasi hubungan antara spiritualitas, teologi, dan ekologi, penelitian ini berkontribusi pada wacana tentang perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam memahami krisis lingkungan. Ini mengajak kita untuk melihat masalah ekologi tidak hanya dari sisi ilmiah atau teknis, tetapi juga dari sisi spiritual dan moral yang lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk menginspirasi perubahan paradigma dalam cara kita memandang dan bertindak terhadap alam, menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam sebagai tanggung jawab etis dan spiritual yang mendesak.

Seyyed Hossein Nasr, seorang sarjana Muslim yang diakui secara internasional, menawarkan pandangan unik tentang ekologi dari perspektif Islam. Dia berpendapat bahwa alam seharusnya dilihat sebagai sebuah tanda dari keindahan dan kebijaksanaan Tuhan, dan bahwa krisis lingkungan sejatinya merupakan refleksi dari krisis spiritual yang lebih dalam (Nasr, Antara Tuhan, Manusia dan Alam, 2005). Nasr mengadvokasi sebuah kembali ke pemahaman Islam yang lebih otentik tentang alam sebagai ciptaan Tuhan yang harus dihormati dan dipelihara, bukan hanya dieksploitasi (Asranja, 2022).

Di sisi lain, Thomas Berry, seorang teolog Katolik dan ekolog, mengusulkan pandangan ekoteologi yang menekankan pada kesatuan dan keterkaitan semua bentuk kehidupan. Berry melihat krisis lingkungan sebagai hasil dari pemisahan manusia dari dunia alam dan komunitas hidup yang lebih luas (Berry, 2013).

Menurut Berry, krisis ini muncul dari gagalnya manusia untuk mengakui bahwa mereka adalah bagian dari jaringan kehidupan, bukan penguasanya. Ia mengadvokasi pemahaman baru tentang hubungan manusia dengan alam, yang mencakup rasa hormat dan kekaguman terhadap kompleksitas dan keindahan alam semesta (Berry, 2013). Berry berpendapat bahwa perubahan naratif manusia tentang dunia - dari satu yang didominasi oleh eksploitasi menjadi satu yang didasarkan pada partisipasi dan kerjasama - adalah kunci untuk mengatasi krisis lingkungan. (Feni, 2018).

Menurut Berry, krisis ekologis saat ini adalah akibat dari pemisahan manusia dari alam. Dalam sejarah modern, manusia cenderung melihat diri mereka sebagai entitas terpisah dan dominan atas alam, yang berakibat pada eksploitasi dan kerusakan lingkungan (Berry, 2013). Berry berpendapat bahwa kita perlu mengembalikan rasa keajaiban dan hormat terhadap alam, melihatnya sebagai suatu kesatuan yang hidup dan dinamis dimana manusia adalah bagian integral darinya (Imam, 2013).

Teologi lingkungan Berry menyarankan sebuah transformasi dalam cara kita memahami dan berinteraksi dengan dunia. Ia menekankan perlunya pendekatan yang lebih holistik dan integratif, yang mengakui keterkaitan semua bentuk kehidupan. Dalam pandangan ini, setiap spesies, ekosistem, dan elemen alam memiliki nilai intrinsik dan peran unik dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan lingkungan (Berry, 2013).

Berry juga menyoroti pentingnya narasi dan simbolisme dalam membentuk pandangan kita terhadap alam. Ia percaya bahwa mitos, cerita, dan tradisi spiritual dapat membantu kita membangun koneksi yang lebih dalam dengan alam dan memandu kita menuju hubungan yang lebih berkelanjutan dan hormat (Berry, 2013). Bagi Berry, teologi lingkungan tidak hanya tentang teori atau praktik, tetapi juga tentang membentuk sebuah kesadaran dan spiritualitas baru yang merayakan dan memelihara kehidupan dalam semua bentuknya.

Dalam konteks ini, teologi lingkungan Berry mengadvokasi peran aktif manusia dalam merawat Bumi. Ini mencakup tidak hanya tindakan praktis untuk melindungi dan melestarikan lingkungan, tetapi juga upaya untuk mengubah sikap dan nilai-nilai yang mendasari cara kita berinteraksi dengan dunia alam (Berry, 2013). Berry mengajak kita untuk melihat diri kita sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang lebih besar, bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan dan kesejahteraan keseluruhan sistem.

Di sisi lain, Thomas Berry, seorang teolog dan ekolog dari tradisi Kristen, menyajikan pandangan yang menggabungkan spiritualitas dengan pemahaman

ekologis. Dia menekankan perlunya sebuah narasi baru yang mendefinisikan ulang hubungan manusia dengan alam (Berry, 2013). Menurut Berry, kita perlu mengubah cerita yang kita ceritakan tentang diri kita dan alam semesta, mengakui bahwa kita bukan pemilik tetapi bagian dari komunitas bumi yang lebih luas. Dia percaya bahwa tradisi spiritual harus menyediakan pandangan yang lebih hormat dan mendalam tentang alam, sehingga membimbing kita menuju cara hidup yang lebih berkelanjutan (Feni, 2018).

Penelitian ini relevan dan penting karena menyediakan analisis komparatif tentang bagaimana dua pemikir berpengaruh dari tradisi agama yang berbeda menginterpretasikan krisis lingkungan. Kedua perspektif menawarkan wawasan tentang bagaimana agama dan spiritualitas dapat membantu menginformasikan dan membentuk respons kita terhadap krisis lingkungan. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip agama, etika, dan ekologi, penelitian ini mengusulkan pendekatan baru dalam menghadapi krisis lingkungan yang tidak hanya mengatasi aspek teknis dan praktis tetapi juga mengakui dimensi spiritual dan moral.

(Masykur et al., 2023).

Pentingnya pemahaman ini dalam konteks masa kini sangat nyata. Dengan semakin merajalelanya krisis lingkungan, pandangan Nasr serta Berry memberikan dimensi keagamaan yang dapat memberikan landasan moral dan etis bagi tindakan manusia terhadap alam semesta. Melalui pemahaman ini, diharapkan muncul kesadaran baru tentang tanggung jawab moral manusia terhadap alam, yang tidak hanya bersumber dari pertimbangan lingkungan semata, tetapi juga didorong oleh pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan ketaatan dan ibadah kepada Tuhan (Anggraini & Rohmatika, 2022).

Penelitian ini menyoroti peran Nasr dalam mengilhami individu dan komunitas untuk mengembangkan sikap dan tindakan yang lebih peduli terhadap alam semesta. Pandangan Nasr menciptakan jembatan antara nilai-nilai spiritual dan upaya nyata dalam menjaga kelestarian lingkungan (Sururi et al., 2020). Oleh

karena itu, penelitian ini mencoba mengatasi kesenjangan antara pemahaman agama dan tantangan lingkungan, dengan menggali kedalaman pandangan Nasr.

Dalam pemahaman Nasr, alam semesta bukanlah sekadar objek, melainkan ayat-ayat yang mengajak manusia untuk menggali makna dan hikmah keberadaan Tuhan (Matondang & Agustina, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini mencari cara mengintegrasikan pandangan ini ke dalam praksis kehidupan sehari-hari. Bagaimana manusia seharusnya menjalani kehidupan mereka agar sejalan dengan nilai-nilai spiritual dan etika Islam yang diwakili oleh pandangan Nasr?

Dengan mendalami pandangan Nasr dan Berry, penelitian ini mengusulkan bahwa integritas antara nilai-nilai agama dan tindakan lingkungan dapat tercapai. Pandangan Nasr serta Berry memberikan landasan moral dan etis yang kuat bagi upaya pelestarian lingkungan, yang dapat mengubah pola pikir dan tindakan manusia dari sekadar tanggung jawab sosial menjadi ibadah yang dilakukan dengan penuh kesadaran spiritual (Kulsum, 2019).

Dalam keseluruhan konteks latar belakang penelitian, tergambar bahwa pemahaman teologi lingkungan yang terinspirasi oleh pandangan Nasr serta Berry dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap cara kita memandang dan berinteraksi dengan alam semesta. Oleh karena itu, penelitian ini muncul sebagai upaya untuk mengeksplorasi potensi konsep-konsep teologis Nasr dalam meresapi nilai-nilai keagamaan ke dalam gerakan pelestarian lingkungan di tengah kompleksitas tantangan global yang dihadapi manusia (Nurhidayati, 2019b).

Dalam konteks ini, Nasr dan Berry menekankan bahwa alam semesta adalah wahana ekspresi dan manifestasi dari kebesaran Tuhan. Alam semesta, menurutnya, bukanlah entitas terpisah dari Tuhan, melainkan sebuah tanda atau ayat yang mengarahkan manusia untuk merenungkan keberadaan Tuhan. Oleh karena itu, refleksi teologi lingkungan terhadap pandangan Nasr dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana manusia seharusnya menjaga dan merawat alam semesta sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan (El-adabi & Ptiq, 2023).

Kedua pemikiran ini, walaupun berbeda dalam beberapa aspek, berbagi keyakinan dasar bahwa krisis lingkungan adalah masalah yang tidak hanya memerlukan perubahan teknologi atau kebijakan, tetapi juga perubahan dalam nilai-nilai, persepsi, dan sikap manusia terhadap alam. Kedua pandangan ini menawarkan cara untuk melihat krisis lingkungan bukan hanya sebagai ancaman atau tantangan, tetapi sebagai kesempatan untuk pertumbuhan spiritual dan moral, mendorong manusia untuk membangun hubungan yang lebih harmonis dan berkelanjutan dengan dunia alam. (Ridhwan, 2009).

Melalui pemahaman mendalam terhadap Eko teologi Nasr dan Berry, penelitian ini berusaha menjembatani kesenjangan antara pemahaman agama dan lingkungan. Pemahaman yang lebih dalam terhadap perspektif Nasr dan Berry dapat menginspirasi individu dan komunitas untuk mengembangkan sikap dan tindakan yang lebih peduli terhadap alam semesta, serta menjalani kehidupan sejalan dengan nilai-nilai spiritual dan etika Islam. Oleh karena itu, latar belakang penelitian ini menekankan pentingnya mendalami konsep-konsep ekoteologi Nasr dan Berry untuk memperkaya dan menguatkan gerakan pelestarian lingkungan.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Konsep Ekoteologi Menurut Seyyed Hossein Nasr?
2. Bagaimana Konsep Ekoteologi Menurut Thomas Berry?
3. Bagaimana pemahaman Ekoteologi Nasr dan Berry menjadi penting untuk menghindari krisis lingkungan saat ini?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Konsep Ekoteologi Menurut Nasr.
2. Untuk mengetahui Konsep Ekoteologi Menurut Berry.
3. Untuk mengetahui pemahaman Ekoteologi Nasr dan Berry menjadi penting untuk menghindari krisis lingkungan saat ini.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dibuat dengan mengikuti segala kaidah kepenulisan yang sesuai dengan aturan yang ada, sehingga dalam pembuatan data memiliki kredibilitas yang bisa dinikmati dengan berbagai manfaat oleh para pembaca. Kemudian untuk manfaat dari penelitian ini sendiri dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yakni manfaat teoritis serta manfaat praktis. Penjelasan dari masing-masing kelompok tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**, penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan yang lebih spesifik, khususnya dalam perkembangan kesadaran lingkungan sebagai manifestasi Tuhan.
2. **Manfaat Praktis**, penelitian ini diharapkan dapat membantu para peneliti selanjutnya yang meneliti perihal Lingkungan yang saat ini justru masih banyak terjadi krisis lingkungan di sekitar.

#### **E. Kajian Pustaka**

Penelitian tentang Ekoteologi ini sudah ramai dijadikan topik pembahasan dalam jurnal, artikel, ataupun skripsi-skripsi sebelumnya yang dijadikan sebagai bahan referensi tambahan bagi penulis untuk meneliti kajian tentang Ekoteologi ini. Beberapa kajian terdahulu terkait Ekoteologi, di antaranya adalah:

1. Skripsi Anugerah Zakya Rafsanjani tahun 2019 dengan judul RELASI MANUSIA DAN ALAM (Tinjauan Ekoteologi dalam Tradisi Sesuci Diri di Candi Jolotundo Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto), menghasilkan penelitian: Relasi manusia dan alam dalam tradisi sesuci diri di Candi Jolotundo dapat ditinjau dari dua perspektif, yakni perspektif falsafah Jawa tentang konsep manusia dan Tuhan serta perspektif fenomenologi eksistensialistik. Dalam perspektif falsafah Jawa, tradisi sesuci dilakukan guna mendekatkan diri terhadap Tuhan, terutama dalam prosesi hening (Zakya Rafsanjani, 2019).
2. Skripsi Yustinus Andi Muda Purniawan tahun 2020 dengan judul Ecotheology Menurut Seyyed Hossein Nasr dan Sallie McFague,

menghasilkan penelitian: Gagasan ecotheology yang dikembangkan oleh Nasr dan McFague tidak dapat dilepas kan dari konsep kosmologi dan konsep mengenai Tuhan. Nasr mengingatkan manusia bahwa alam sebagai wajah Allah (representasi atas kehadiran Allah di dunia) dan manusia sebagai khalifatullah fi al-ardi (sarana perwujudan kehendak Allah di muka bumi) merupakan satu entitas kosmos yang tidak dapat dipisahkan. Sedangkan, McFague mengingatkan manusia untuk menyadari bahwa alam semesta ini adalah the body of God (tubuh Allah di dunia) yang perlu dihormati dan dirawat sebagai bentuk tanggung jawab terhadap rumah kita bersama ini (Purniawan, 2020).

3. Skripsi oleh Nur Fatmawati dengan judul EKO-TEOLOGI DALAM AGAMA TAO tahun 2022 menghasilkan penelitian: Ekologi dalam pandangan taoisme dapat dilihat dari ajaran Wu-wei yang dapat diterjemahkan sebagai “tidak mempunyai kegiatan” atau “tidak berbuat”. Namun pengertian ini bukan berarti tidak ada kegiatan sama sekali, melainkan berbuat tanpa semau-maunya. Karena Wu-wei adalah sifat dasar kehidupan yang selaras dengan alam semesta, maka berbuat semau-maunya berlawanan dengan sikap kodrati atau sikap yang wajar (Fatmawati, 2022).
4. Jurnal oleh Fradiv Mochammad Sultan Rafly tahun 2022 dengan judul Analisis Teologi Lingkungan Seyyed Hossein Nasr Terhadap Krisis Air pada Masyarakat Batujaya Karawang, menghasilkan penelitian: Pertama, krisis air yang terjadi di Bakung Selatan disebabkan oleh perilaku sebagian manusia yang masih kurang sadar betapa pentingnya lingkungan terutama air di dalam menunjang kebutuhan hidup sehari-hari. Kedua, manusia harus lebih meningkatkan religiusitas dan spiritualitasnya, terutama dalam hal beribadah kepada Tuhan. Karena bagi Nasr kerusakan lingkungan yang terjadi itu disebabkan oleh sikap arogansi manusia terutama terhadap alam (Rafly, 2022).
5. Jurnal oleh Wasil dan Muizudin tahun 2023 dengan judul Ekoteologi dalam Menyikapi Krisis Ekologi di Indonesia Perspektif Seyyed Hossein

Nasr (Uin & Hidayatullah, 2023), menghasilkan penelitian: Ekoteologi menjadi sebuah strategi penyelesaian krisis ekologi sangat relevan bagi masyarakat Indonesia yang notabene beragama. Strategi berangkat dari integrasi antar elemen-elemen di masyarakat seperti tokoh agama yang memiliki pengaruh luar biasa dalam menginseminasikan perilaku hidup yang berpihak pada lingkungan, pesantren yang menjadi salah satu wadah untuk menginternalisasikan ajaran agama terkait ekologi kepada penerus para ulama, lembaga pendidikan yang menjadi fondasi utama dalam mewujudkan siswa yang berkarakter berpihak pada lingkungan, dan LSM atau NGO sebagai wadah untuk mengkoordinir secara praksis dalam menunjukkan keberpihakan pada lingkungan dan ekoteologi menjadi bagian dari basis gerakannya. Sebagai sebuah strategi ekoteologi sudah mapan untuk menuntun manusia kembali menuju pintu keharmonisan alam, manusia, dan Tuhan.

6. Jurnal dengan judul ISLAM DAN KRISIS LINGKUNGAN HIDUP (Perspektif Seyyed Hossein Nasr dan Ziauddin Sardar) oleh Saifullah Idris tahun 2020, menghasilkan penelitian: Kembali kepada syari'at Islam adalah jalan terbaik dalam meyelesaikan berbagai krisis yang di alami oleh masyarakat Islam secara keseluruhan dan masyarakat Aceh secara khusus. Dengan demikian, interpretasi ayat-ayat Allah secara menyeluruh sangat diperlukan dan tidak terfokus pada satu masalah saja, katakanlah hanya kajian fiqh semata, karena banyak sekali dalam ayat-ayat Allah itu yang mengatur tentang alam dan ilmu pengetahuan yang lain (Idris, 2020).

Dari beberapa kajian pustaka di atas, penelitian yang dilakukan oleh peneliti membawa kebaruan tentang Krisis Lingkungan Saat Ini dalam Tinjauan Ekoteologi Seyyed Hossein Nasr dan Thomas Berry. Sehingga peneliti menjamin keorisinalitas dari penelitian ini.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan panelitian kajian pustaka (*literature review*). Karena data-data yang digunakan dalam penelitian kali ini diperoleh dari buku,

jurnal, atikel, essai, dan karya tulis lainnya yang berhubungan dengan bahasan dalam penelitian ini. Data yang digunakan terdiri dari data *primer* dan data *sekunder*.(Narimawati, 2008) Data primer adalah data yang berasal dari karya Sayyed Hossein Nasr dan Thomas Berry. Data *sekunder* merupakan data- data pendukung yang dapat menghantarkan peneliti dalam memberikan ulasan-ulasan yang lebih komprehensif terhadap tema- tema yang akan dikaji..

### **1. Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang didasarkan pada penelitian kajian pustaka (*literature review*). Data-data yang digunakan dalam penelitian ini kajiannya bersumber pada teks-teks serta naskah-naskah dalam bentuk buku, artikel, serta hasil wawancara dengan tokoh terkait. Yang kemudian teks-teks referensi tersebut nantinya diolah, dibaca, serta dipahami maksudnya agar dapat dijadikan sebagai tumpuan dan referensi di dalam penulisan hasil penelitian ini. Penelitian kualitatif, dalam hal ini, menunjukkan bahwa hasil penelitian akan dijelaskan secara naratif, bukan dengan angka sebagaimana penelitian kuantitatif. (Narimawati, 2008)

Kajian pustaka merupakan salah satu metode yang cukup memadai untuk meneliti teori tertentu, baik pada penelitian tunggal maupun pada penelitian komparatif dengan teori lain yang serupa. Kajian pustaka memiliki empat ciri utama yang memiliki pengaruh signifikan dalam sifat dan cara kerja dalam penelitian. Keempat ciri tersebut yakni;(Prof. Sugiyono, n.d.)

*Pertama*, di dalam kajian pustaka, peneliti akan dihadapkan dengan teks (nash) atau data-data dalam bentuk angka, daripada pengetahuan yang bersifat langsung, yang berarti bersumber dari lapangan ataupun saksi-mata.

*Kedua*, data-data Pustaka yang tersedia memiliki sifat siap guna (ready-made). Sifat siap guna ini diartikan bahwa untuk dapat menggunakannya,

maka peneliti tidak harus menguasai ilmu dan teori tentang kepustakaan terlebih dahulu, melainkan hanya perlu untuk mempraktikannya langsung.

*Ketiga*, data-data kajian pustaka tersebut biasanya merupakan sumber sekunder. Sumber sekunder bermakna berasal dari tangan kedua, yang menggambarkan kembali pengalaman dari pelaku utama. Maka dari itu, seringkali di dalamnya terdapat prasangka, pandangan, serta pemikiran penulis, yang akhirnya memengaruhi isi dari tulisan tersebut. Sumber-sumber pustaka hanya berisi informasi yang sesuai dengan kepentingan serta kemauan penulis, sehingga adanya kemungkinan tidak komprehensif beserta berisi informasi yang dicari oleh peneliti.

*Keempat*, penelitian kepustakaan tentu saja bersifat tetap dan statis karena tidak dibatasi dengan ruang dan waktu. Data-data yang terdapat di dalam sumber-sumber pustaka adalah data mati berupa huruf, angka, serta gambar.

## **2. Sumber Data**

Ada dua jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu *data primer* dan *data sekunder*. Keprimeran sebuah data sangat ditentukan oleh relevansinya dengan subjek kajian. Sementara itu, sebuah data disebut sekunder apabila relevansinya tidak terlalu kuat terhadap tema yang dibahas. Meskipun klasifikasi ini terlihat ketat, dalam penerapannya penelitian ini tidak memandang sebelah mata signifikansi data-data sekunder dalam mencari kemungkinan dan perspektif baru terhadap subjek kajian. (Prof. Sugiyono, n.d.)

### **a) Sumber Data Primer**

Sumber-sumber data primer dari penelitian ini ialah diambil langsung dari karya-karya Seyyed Hossein Nasr dan Thomas Berry yang menjadi sumber utama penelitian ini. Karya tersebut bisa berupa buku bacaan, atau sejenisnya.

### **b) Sumber Data Sekunder**

Pada sumber data sekunder ini, data-data yang digabungkan berupa data yang tidak secara langsung melainkan dari pihak kedua yang sama-sama pembahasannya, bisa melalui bacaan yang mendukung pada penelitian ini, seperti jurnal, buku, artikel, serta karya ilmiah yang ada.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data berisikan berbagai metode pengumpulan data dengan bahan-bahan yang diperlukan peneliti. Kemudian mengenai metode-metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### **a) Deskripsi**

Yaitu menggambarkan dan menjelaskan konsepsi tema dari skripsi ini sesuai dengan data yang ada, seperti situasi, pola interaksi dan sikap tokoh yang akan dikaji. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan pengertian serta pemahaman yang menyeluruh tentang tema pokok skripsi dengan menyajikan objek dan situasi secara faktual. Tahapan deskripsi dilakukan dalam rangka menggambarkan sekaligus memaparkan secara maksimal pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Thomas Berry terkait ekoteologi.

Dimulai dari latar belakang kehidupan sosio-kultural yang melingkupinya, dilanjutkan pembahasan tentang pandangan-pandangan Seyyed Hossein Nasr dan Thomas Berry tentang krisis lingkungan, kemudian kritik yang dilontarkan terhadap modernisme, sehingga membawa kepada idenya untuk mengubah cara pandang manusia modern atas lingkungan dengan penerapan nilai-nilai agama.

#### **b) Analisis**

Anton Bakker dan Charis Zubair mengemukakan bahwa analisis secara mendalam penting dilakukan dalam sebuah penelitian untuk memperoleh kejelasan pemahaman atas data-data yang didapat. Tahapan analitik ini dipakai dalam rangka untuk menganalisa uraian-uraian deskriptif yang sudah ada secara konseptual mengenai model kajian ekoteologi Seyyed Hossein Nasr dan Thomas Berry. Pada tahap ini

pemikiran Nasr dan Berry akan diurai dan dijelaskan secara tematik sesuai topik kajian yang penulis usung.

c) Interpretasi

Interpretasi penting dilakukan untuk mengetahui dan mengungkap corak pemikiran tokoh. Melalui metode ini, penulis mengharapkan bisa menangkap dan memahami pokok-pokok pikiran Seyyed Hossein Nasr dan Thomas Berry khususnya tentang tema ekoteologi. Interpretasi yang dimaksud di sini adalah upaya pengkajian ulang dan kontekstualisasi pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Thomas Berry sehingga relevan dengan tuntutan zaman, ideal dan universal.

#### **4. Analisis Data**

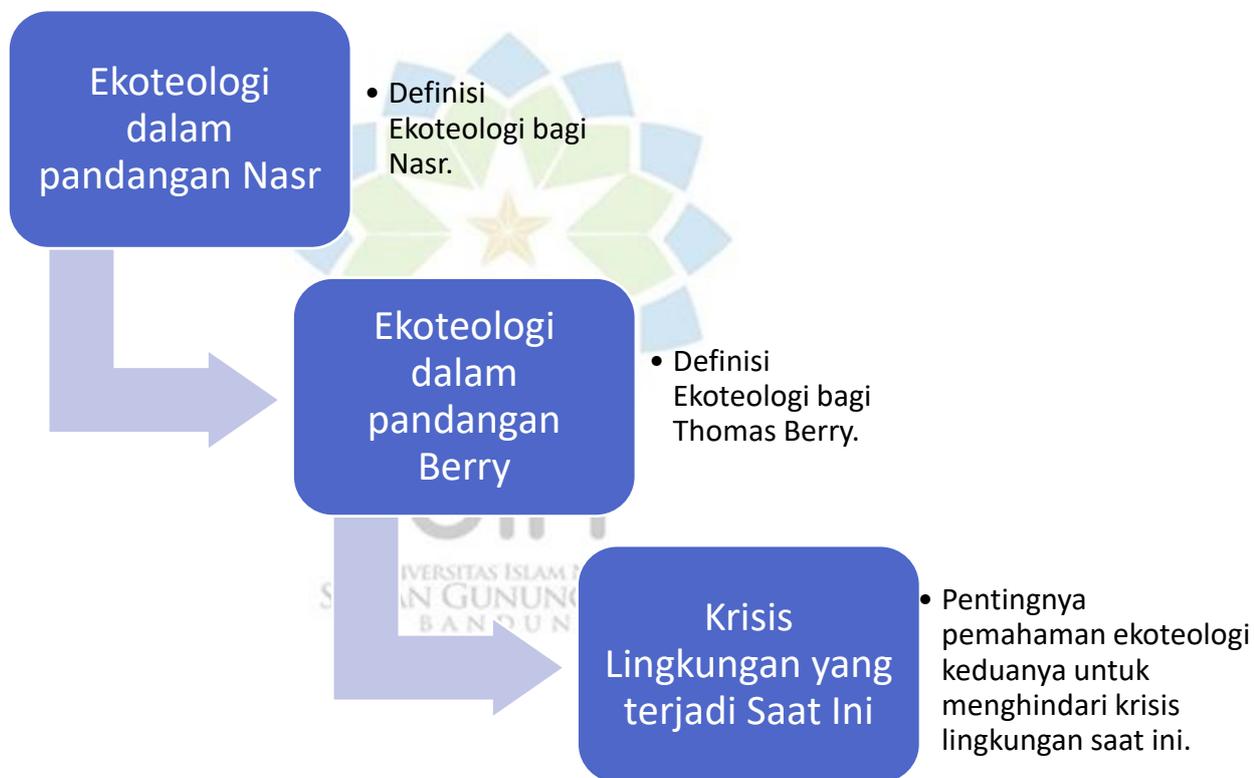
Analisis data merupakan bagian terpenting di dalam sebuah penelitian, dikarenakan pada metode ini akan diberlakukan pengelolaan data dengan sistematis. Data-data yang telah dikumpulkan melalui metode deskripsi, analisis, serta interpretasi yang akan dikelompokkan, yang kemudian dianalisis dengan berdasarkan teori yang ada kaitannya dengan apa yang diteliti. Krisis Lingkungan saat ini dalam Tinjauan Ekoteologi Seyyed Hossein Nasr dan Thomas Berry dengan menggunakan teori ekoteologi yang digagas oleh Seyyed Hossein Nasr dan Thomas Berry. Adapun cara-cara yang dilakukan dalam proses menganalisa data yakni:

1. Mengumpulkan data-data dari hasil deskripsi, analisis, dan interpretasi data sebelumnya.
2. Merumuskan kembali data hasil deskripsi, analisis, dan interpretasi data tadi sehingga dapat sesuai dengan rumusan masalah
3. Peneliti kembali mencocokkan kebenaran dari data-data yang sudah terkumpul dan tersusun terlebih dahulu

4. Menyimpulkan data-data yang telah dikumpulkan tadi. Setelahnya, data tersebut akan menjadi tujuan untuk menemukan hasil akhir dari penelitian.

Selain itu, dalam menganalisis data-data yang telah dikumpulkan, peneliti menggunakan pendekatan hermeneutik didalamnya. Peneliti menggunakan pendekatan hermeneutik yang dikenalkan oleh George Hans Gadamer

### G. Kerangka Berpikir



Pada awalnya, kerangka berpikir ini menelaah konsepsi krisis lingkungan itu sendiri. Kita dihadapkan pada masalah lingkungan yang bersifat global, seperti perubahan iklim, polusi, dan kehilangan biodiversitas, yang bukan hanya menimbulkan dampak ekologis tetapi juga sosial, ekonomi, dan kesehatan. Ini menuntut pemahaman yang tidak hanya terbatas pada aspek ilmiah dan teknis, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan terutama spiritual.

Dalam menguraikan pandangan Seyyed Hossein Nasr, kerangka berpikir ini mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip ekoteologi Islam dapat memberikan wawasan tentang krisis lingkungan. Nasr memandang krisis ini bukan hanya sebagai masalah fisik, melainkan sebagai refleksi dari krisis spiritual yang lebih dalam, dimana manusia telah kehilangan hubungan sakralnya dengan alam. Menurut Nasr, solusi untuk krisis ini tidak hanya terletak pada perubahan teknologi atau kebijakan, tetapi pada pemulihan hubungan spiritual antara manusia dan alam.

Di sisi lain, kerangka berpikir ini juga menggali pemikiran Thomas Berry, yang memandang krisis lingkungan dari perspektif ekoteologi Kristen. Berry menekankan pada keterkaitan dan kesatuan semua bentuk kehidupan, mengkritik pandangan antroposentris yang melihat alam hanya sebagai sumber daya. Berry berargumen bahwa krisis lingkungan adalah akibat dari pemisahan manusia dari jaringan kehidupan yang lebih luas, dan menyerukan sebuah perubahan naratif - dari eksploitasi menjadi partisipasi dan kerjasama dengan alam.

Kerangka berpikir ini kemudian membandingkan dan mengkontraskan pendekatan Nasr dan Berry. Meskipun keduanya berasal dari tradisi agama yang berbeda, keduanya berbagi pandangan bahwa krisis lingkungan tidak dapat dipisahkan dari masalah etika, spiritualitas, dan nilai-nilai. Penekanan pada hubungan sakral manusia dengan alam menjadi titik temu penting dalam pemikiran mereka.

Selanjutnya, kerangka berpikir ini mencerminkan tentang peran agama dan spiritualitas dalam menghadapi tantangan global modern. Ini membuka diskusi tentang bagaimana berbagai tradisi agama dan spiritual dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam mempromosikan etika lingkungan dan mendorong aksi kolektif untuk melindungi planet kita. Dengan demikian, studi ini bukan hanya mengenai ekoteologi sebagai bidang akademis, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan panduan praktis dalam menghadapi salah satu tantangan terbesar saat ini